

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan sebuah agama yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin*. Konsekuensinya adalah agama Islam harus mengatur seluk beluk penganutnya agar mencapai kebahagiaan yang sejati. Karena itu, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan tersebut.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna dan berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang – orang yang bertakwa. Mengingat demikian pentingnya Al-Qur'an dalam memberikan dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari – hari merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam.

Supaya bisa memahami, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari – hari langkah utama yang harus dilakukan adalah dengan mampu membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ayat pertama yang turun , yaitu ayat 1-5 dari surat al-'Alaq. Wahyu pertama yang diturunkan adalah iqra' bismi rabbika yang artinya “bacalah dengan menyebut nama tuhanmu. Makna dari kata iqra' itu sendiri bukan hanya dalam segi membaca Al-Qur'an, melainkan juga dalam aspek pemahaman dan penerapan atau pengaplikasian makna yang terdapat dalam Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan syari'at Islam harus dilakukan proses

belajar. Dalam hal ini, “bacaan yang fundamental adalah Al-Qur’an dialah yang pertama – tama harus dibaca, maka dari itu harus ada upaya untuk membaca al-Qur’an” (Syarifuddin. 2007:40).

Salah satu upaya untuk mempelajari Al-Qur’an adalah dengan mempelajari ilmu *tahsin*. *Tahsin* secara bahasa berasal dari kata *Hassana-Yuhassinu-Tahsin* yang berarti memperbaiki atau membuat jadi bagus. *Tahsin* tilawatil Qur’an berarti memperbaiki bacaan Al-Qur’an. Bacaan Al-Qur’an dikatakan bagus apabila membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan tajwid adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang huruf, baik hak setiap huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak huruf tersebut terpenuhi, yang terdiri dari sifat-sifat huruf, hukum *mad* dan sebagainya seperti *tarqiq*, *tafkhim*, dan semisalnya.

Secara empiris, pada saat sekarang ini di negara Indonesia kemampuan membaca Al-Qur’an masih harus mendapatkan perhatian khusus dikarenakan masih banyak sekali orang islam yang belum mampu membaca Al-Qur’an. Berikut ini hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur’an umat Islam dan pelajar atau mahasiswa Indonesia. Menurut Budiyanto dalam Lesmana (2011:2-3) mencatat :

Pada tahun 1950, umat Islam di Indonesia yang tidak mampu membaca Al-Qur’an hanya ada 17%, dan pada tahun 1980 telah mengalami peningkatan menjadi 56%. Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pengurus Muhammadiyah Jakarta bekerjasama dengan Dewan Dakwah Indonesia pada tahun 1998 ditemukan fakta bahwa 75% pelajar SMA di Jakarta buta huruf Al-Qur’an. Sedangkan hasil survey pada tahun 1994 di Kotamadya Semarang untuk anak-anak SD se-Kotamadya Semarang, tercatat data bahwa keberhasilan pengajaran membaca Al-Qur’an di SD se-Kotamadya Semarang hanya 16%.

Mutia Yomeina, 2012

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran *Tahsin* Dengan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur’an Di Lembaga Tarqi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kalau dilihat dari segi mayoritas agamanya, Indonesia merupakan negara yang bermayoritas Islam terbesar didunia. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Dilihat dari data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia tidak mampu membaca Al-Qur'an. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, terutama kurangnya motivasi atau semangat dari individu itu sendiri untuk mempelajari Al-Qur'an.

Menurut Guntur (2006) yang menyatakan “di Indonesia sendiri dengan penduduk terbesar Islam yaitu sekitar 170 juta jiwa ternyata hanya 36% saja yang bisa membaca Al-Qur'an. Dari 36% itu hanya 16% yang bisa membaca dengan tartil dan benar tajwidnya, dan ironisnya dari 16% tersebut, hanya 3% yang rutin membacanya”.

Data di atas telah membuktikan bahwa selama ini banyak dari umat Islam itu sendiri tidak mampu dalam membaca kitab sucinya. Hal ini terjadi karena beberapa aspek diantaranya aspek pendidikan agama yang kurang mendapatkan perhatian khusus terlebih dalam belajar membaca Al-Qur'an. Pada umumnya orang tua lebih menitikberatkan pada pendidikan umum sehingga banyak anak muslim yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Padahal kalau dilihat lebih dalam justru pendidikan agama ini merupakan sebuah benteng atau pondasi untuk melakukan suatu hal.

Selain hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, ketua Dewan Mesjid Indonesia (DMI) Jawa Barat HR Maulani di sela-sela peringatan tahun baru Islam 1430 H Pusdai Bandung, mengatakan :“separuh kaum muslim di Provinsi Jawa Barat belum bisa atau lancar membaca Al-Quran akibat buta huruf Arab. Jumlah

Mutia Yomeina, 2012

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran *Tahsin* Dengan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Lembaga Tarqi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

buta huruf Arab di Jawa Barat masih tinggi. Meski Muslim sekitar 94 persen dari penduduk Jawa Barat yang berjumlah 41 juta, namun sekitar 50 persennya belum bisa baca Al-Quran karena buta huruf Arab".

Data di atas cukup membuktikan kalau kemampuan membaca Al-Qur'an di negara Indonesia masih sangat rendah, khususnya di Jawa Barat sendiri. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an itu di sebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak pernah belajar sama sekali atau lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung serta kegiatan pembelajaran yang tidak terstruktur dengan baik.

Selanjutnya, selain beberapa aspek di atas, ketidakmampuan membaca Al-Qur'an dikalangan generasi muda pada saat sekarang ini disebabkan oleh beberapa faktor. Budiyanto dalam Lesmana (2011:4) menyebutkan sekurang – kurangnya ada empat faktor yang menyebabkan kurang kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu : “1) hilangnya dan dihapuskannya pelajaran menulis arab jawi disekolah – sekolah formal, 2) sempitnya alokasi waktu yang diberikan dalam mempelajari agama, 3) melemahnya peranan pengajian anak – anak di mesjid dan mushalla, dan 4) statisnya pengembangan metode pengajaran membaca Al-Qur'an”.

Menyikapi hal yang terjadi di atas dan upaya yang dilakukan untuk menekan kebutaaksaraan Al-Qur'an dalam negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pemerintah mencoba memberikan perhatian. Hal ini terbukti dengan tertuangnya Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI No.128 tahun 1982/44A tentang usaha peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-

Mutia Yomeina, 2012

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran *Tahsin* Dengan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Lembaga Tarqi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Qur'an bagi umat islam dalam peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu, juga terdapat dalam Instruksi Menteri Agama RI No.3 tahun 1990 tentang upaya pelaksanaan peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an.

Upaya tersebut membuahkan hasil yang positif. Hal ini terbukti dengan maraknya pembelajaran membaca Al-Qur'an khususnya *tahsin* telah diterapkan dilembaga formal dan nonformal. Banyak cara yang digunakan dalam mempelajari tahsin ini, salah satunya dengan metode Tar-Q yang dilaksanakan dilembaga TARQI.

TARQI merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang pembinaan Al-Qur'an dan studi islam dengan program – program utamanya meliputi mahir membaca Al-Qur'an, mahir menghafal Al-Qur'an dan mahir memahami Al-Qur'an. Adapun program *tahsin* Al-Qur'an masuk pada kategori mahir membaca Al-Qur'an (MMQ 1). Program ini diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan para peserta yang telah lancar membaca Al-Qur'an dan menginginkan standar bacaan tepat atau sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Program ini disusun dalam empat level yang masing – masing levelnya ditempuh dalam waktu dua bulan dengan durasi 90 menit untuk masing – masing pertemuan. Keempat level tersebut merupakan program yang harus dituntaskan oleh setiap peserta untuk mencapai target yang ideal sebagaimana yang diinginkan oleh pihak yang bersangkutan (Hanapi,2011:1).

Metode pembelajaran dalam program *tahsin* tilawah di TARQI ini disebut juga dengan metode Tar-Q yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis

Mutia Yomeina, 2012

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran *Tahsin* Dengan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Lembaga Tarqi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembinaan dengan mengedepankan kemampuan praktik membaca yang sempurna sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Melalui metode Tar-Q ini, setiap peserta tidak hanya dibimbing mahir dalam membaca Al-Qur'an, melainkan diantarkan pula pada hakikat ibadah dan interaksi dengan Al-Qur'an sebagaimana yang telah disyariatkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar *tahsin* bisa ditentukan pula oleh sikap guru ketika melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran apakah guru tersebut dapat membuat peserta didik tertarik untuk mempelajari itu. Selain itu, keberhasilannya juga ditentukan oleh penggunaan media dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Setelah mengikuti pembelajaran *tahsin* ini, diharapkan siswa bisa meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an disini maksudnya yaitu membaca Al-Qur'an sesuai dengan syariat Islam dan sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kemampuan di sini maksudnya kemampuan siswa dalam pengetahuan, pemahaman dan penerapan dari apa yang telah dipelajari dalam membaca Al-Qur'an. Kemampuan siswa dalam pengetahuan di sini maksudnya kemampuan siswa dalam mengingat materi *tahsin* yang telah dipelajari mengenai mana yang seharusnya dibaca panjang, *ghunnah*, mana huruf yang harus ditebalkan, dan lain sebagainya. Kemampuan siswa dalam pemahaman disini maksudnya siswa paham tentang ketentuan huruf-huruf yang sesuai dengan panjang pendeknya, *ghunnah* dan makhrijul hurufnya. Kemampuan yang ketiga adalah kemampuan siswa

Mutia Yomeina, 2012

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran *Tahsin* Dengan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Lembaga Tarqi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam penerapan dalam membaca Al-Qur'an. Apabila kedua kemampuan yang sebelumnya telah dijelaskan dapat dikuasai, dalam penerapannya dalam membaca Al-Qur'an akan lebih. Pemahaman disini juga dimaksudkan dengan makna dari setiap ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Pada lembaga TARQI kemampuan-kemampuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa telah dikelompokkan menjadi empat tingkatan . Keempat tingkatan tersebut merupakan program yang harus dituntaskan oleh siswa untuk mencapai target yang ideal. Keempat tingkatan tersebut meliputi tahsin tilawah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa seputar empat kesalahan umum yang mendasar dalam tilawah Al-Qur'an, tahsin tilawah dua kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa seputar penguasaan *makhrijul* huruf dan sifat huruf, tahsin tilawah tiga kemampuan yang harus dimiliki seputar kesempurnaan penguasaan teknik membaca antar huruf, dan tahsin tilawah empat kemampuan yang harus dimiliki siswa seputar kesempurnaan tilawah Al-Qur'an secara keseluruhan, komprehensif, integral dan holistic termasuk didalamnya bahasan tentang kaidah-kaidah khusus dalam tilawah berdasarkan riwayat imam Hafs dari imam A'shim. Kemampuan yang telah diuraikan di atas merupakan standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh lembaga TARQI.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka pada saat sekarang ini peneliti ingin melihat bagaimana persepsi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran *tahsin* dihubungkan dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an di lembaga TARQI. Persepsi siswa disini maksudnya adalah pemahaman

siswa terhadap apa yang didapatinya selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah umum dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tahsin* dihubungkan dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an di lembaga TARQI dilihat dari aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan?”.

Secara khusus perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran *tahsin* dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an di lembaga TARQI dilihat dari aspek pengetahuan?
2. Bagaimana hubungan persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran *tahsin* dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an di lembaga TARQI dilihat dari aspek pemahaman?
3. Bagaimana hubungan persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran *tahsin* dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an di lembaga TARQI dilihat dari aspek penerapan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tahsin* dihubungkan dengan kemampuan siswa dalam

Mutia Yomeina, 2012

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran *Tahsin* Dengan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur’an Di Lembaga Tarqi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membaca Al-Qur'an di lembaga TARQI dilihat dari aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data mengenai hubungan persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran *tahsin* dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an aspek pengetahuan yang dilakukan di lembaga TARQI
2. Untuk memperoleh data mengenai hubungan persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran *tahsin* dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an aspek pemahaman yang dilakukan di lembaga TARQI
3. Untuk memperoleh data mengenai hubungan persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran *tahsin* dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an aspek penerapan yang dilakukan di lembaga TARQI

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan peranan teori pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran membaca Al-Qur'an umumnya dalam pembelajaran *tahsin* dan dapat memberikan rekomendasi untuk menggunakan metode, media dan hal lainnya yang dapat meningkatkan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an salah satunya pada pembelajaran *tahsin*.

2. Praktis

a. Lembaga TARQI

Mutia Yomeina, 2012

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran *Tahsin* Dengan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Lembaga Tarqi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi yang dianggap positif untuk perbaikan pembelajaran *tahsin* di lembaga TARQI kedepannya.

b. Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan akan pentingnya mempelajari *tahsin* agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, serta penelitian ini diharapkan bisa menjadi bentuk media aplikatif peneliti terhadap ilmu yang didapatkan selama perkuliahan.

c. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Sebagai sumbangan pemikiran bagi para ahli pendidikan, khususnya seorang perekayasa pembelajaran jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

d. Para Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu tambahan wawasan baru, serta menambah kecintaan para pembaca kepada Al-Qur'an serta berupaya lebih mendalami pembelajaran *tahsin* agar terhindar dari kesalahan membaca Al-Qur'an.